



Kajian Sosial Kepesantrenan dalam Bingkai Varian Teori Praktis: Sebuah Refleksi Auliya Ridwan^{a)}

a) UIN Sunan Ampel Surabaya, ORCID iD <https://orcid.org/0000-0003-4276-6824>

ABSTRAK

Sebagai lembaga Pendidikan Islam yang berakar pada sejarah dan budaya nusantara, pesantren telah menjadi objek diskursus akademik dalam bingkai ilmu-ilmu sosial. Di berbagai seting sosial yang beragam, pesantren memiliki berbagai dimensi khasnya yang menjadikan ciri pembeda antara satu pesantren dan yang lainnya. Beberapa diantara objek kajian sosial kepesantrenan meliputi hubungan sosial antara pesantren dan lingkungan masyarakat di luar pesantren, pedagogi dalam proses pendidikannya, dan perubahan sosial akibat dari keberadaan pesantren dan elemen-elemennya itu sendiri. Artikel ini membahas pembingkai fenomena sosial kepesantrenan dalam kerangka teori praktis Bourdieu dan Giddens yang notabene memiliki pendekatan strukturasi yang berbeda. Bourdieu menerapkan strukturasi dalam pendekatan kuasa (power) dan Giddens dalam pendekatan keberpengetahuan (knowledgeability). Penggunaan kedua paradigma strukturasi ini dapat memberikan penjelasan proses preservasi dan perubahan dalam institusi pesantren dalam kendali agen. Namun demikian, hanya fenomena sadar (conscious phenomena) yang dapat dibingkai. Fenomena tak sadar (unconscious phenomena) rupanya tidak dapat dibingkai dalam strukturasi dan memerlukan bantuan dari disiplin pengetahuan yang lain, seperti antropologi psikologis, untuk dapat menjelaskan fenomena secara ilmiah.

ABSTRACT

As an Islamic educational institution rooted in the history and culture of the archipelago, Pesantren have become the object of academic discourse within social sciences. Within various diverse social arrangements, pesantren have distinctive dimensions that distinguish one pesantren from another. Some of the objects of pesantren social studies include the social relationship between the pesantren and the community outside the pesantren, pedagogy in the educational process, and social changes as the impact of the presence of pesantren and their own elements. This article discusses the framing of social phenomena related to pesantren within the framework of Bourdieu and Giddens' theory of practices, which notably have different approach on structuration. Bourdieu applies structuration through power and Giddens through in the knowledgeability. The use of these two structuration paradigms can shed light on the preservation and changes in agent's control. However, only conscious phenomena can be framed. Unconscious phenomena apparently cannot be framed in structuration and require assistance from other scientific disciplines, such as psychological anthropology, to explain the phenomena scientifically.

KATA KUNCI

Pendidikan Pesantren;
Strukturasi; Ilmu-Ilmu Sosial.

KEYWORDS

Pesantren Education;
Structuration; Social Sciences.

A. Pendahuluan

Kajian keislaman dewasa ini telah merambah dari pendekatan ilmu-ilmu keagamaan ke pendekatan ilmu-ilmu sosial. Kajian pada wilayah-wilayah doktrinal seperti kajian al-Qur`ān, al-Ḥadīth, Hukum Islam, Teologi, dsb. telah jamak mendominasi dalam diskursus ilmu-ilmu keagamaan keislaman. Disamping itu, fenomena-fenomena sosial keagamaan telah menjadi trend baru objek-objek kajian ilmu-ilmu sosial baik karena keunikan dimensi sosial keagamaan tidak selalu ditemui di masyarakat Barat

maupun karena persinggungan antara ideologi keagamaan dan kehidupan sosial yang membuka peluang bagi diskursus interdisipliner.

Pesantren dan segenap atribut sosial keagamaannya adalah salah satu objek kajian yang telah lama menjadi kajian dalam bingkai ilmu-ilmu sosial. Karya Zamakhsyari Dhofier dalam peran kiai sebagai pemelihara ideologi keislaman tradisional¹ nampaknya telah menjadi kajian dasar yang dikutip di kebanyakan kajian pesantren. Kajian kesejarahan dan kolonialisme tentang kepemimpinan Islam dalam pergerakan sosial menjadi topik yang sering muncul sebelum tahun 2000.² Wilayah kajian yang lain adalah hubungan antara pesantren dan negara³, ideologi keislaman di pesantren⁴, dan modernisasi pendidikan pesantren⁵. pada tahun 2000 dan setelahnya, kajian-kajian yang lebih eksploratif muncul dan merambah pada isu-isu yang belum terjamah di masa lampau, seperti pesantren dan pembangunan⁶, pesantren dan sekularisasi⁷, Feminis Muslim di pesantren⁸, dan genre-genre pesantren dalam lingkup yang spesifik⁹. Beberapa kajian yang lebih spesifik tentang kepemimpinan kiai juga perlahan muncul, seperti pergeseran dalam kepemimpinan kiai¹⁰ dan kharisma kiai dan rasionalisasinya¹¹. Kajian-kajian tersebut menempatkan kerangka teoritik ilmu-ilmu sosial dalam pemaknaan fenomena sosial keagamaan yang muncul baik sebagai refleksi ideologi keagamaan maupun akulturasinya dengan situasi sosial-budaya setempat.

¹ Zamakhsyari Dhofier, "Phd Thesis: The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java" (Australian National University, 1980), https://openresearch-repository.anu.edu.au/bitstream/1885/11271/1/Dhofier_Z_1980.pdf.

² e.g. Achmad Jainuri, "Ma Thesis: The Muhammadiyah Movement in Twentieth-Century Indonesia: A Socio-Religious Study" (McGill University, 1992); Alwi Shihab, "Phd Thesis: The Muhammadiyah Movement and Its Controversy with Christian Mission in Indonesia" (Temple University, 1995); Yusny Saby, "Phd Thesis: Islam and Social Change: The Role of the 'Ulama' in Acehnese Society" (Temple University, 1995); Sajida S. Ruswan, "Ma Thesis: Colonial Experience and Muslim Educational Reforms: A Comparison of the Aligarh and the Muhammadiyah Movements" (McGill University, 1997); Achmad Zaini, "Ma Thesis: Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim: His Contribution to Muslim Educational Reform and to Indonesian Nationalism During the Twentieth Century" (McGill University, 1998); Dardiri Husni, "Ma Thesis: Jong Islamieten Bond: A Study of a Muslim Youth Movement in Indonesia During the Dutch Colonial Era, 1924–1942" (McGill University, 1998).

³ e.g. Abdul Hafizh Dasuki, "Ma Thesis: The Pondok-Pesantren : An Account of Its Development in Independent Indonesia (1965-73)" (McGill University, 1974); Siok Cheng Yeoh, "Phd Thesis: Umara-Ulama-Ummah Relations and Pesantrens in Aceh Province, Indonesia: A Study of the Challenges to the Authority of a Traditional Kiyai" (University of Washington, 1994).

⁴ e.g. H. Abd. Rachman, "Phd Thesis: The Pesantren Architects and Their Socioreligious Teachings (1850-1950)" (University of California Los Angeles, 1997); Ronald A. Lukens-Bull, "Phd Thesis: A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction" (Arizona State University, 1997).

⁵ e.g. Suprayetno Wagiman, "Ma Thesis: The Modernization of the Pesantren's Educational System to Meet the Needs of Indonesian Communities" (McGill University, 1997).

⁶ e.g. Scott Allen Buresh, "Phd Thesis: Pesantren-Based Development: Islam, Education, and Economic Development in Indonesia" (University of Virginia, 2002).

⁷ e.g. Florian Pohl, "Phd Thesis: Religious Education and Secularization: Indonesia's Pesantren Tradition and Civil Society" (Temple University, 2007).

⁸ e.g. Siti Kholifah, "Phd Thesis: Gendered Continuity and Change in Javanese Pesantren" (Victoria University, 2014).

⁹ e.g. Din Wahid, "Nurturing Salafi Manhaj; a Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia," *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia* 15, no. 2 (2015), <http://dx.doi.org/10.17510/wacana.v15i2.413>.

¹⁰ Endang Turmudi, "Struggling for the Umma: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java" (Australian National University, 1996), Publisher's home page <http://eprint.anu.edu.au>.

¹¹ Achmad Z. Arifin, "Phd Thesis: Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren : Changing Values in Traditional Islamic Education in Java" (University of Western Sydney, 2013).

Artikel ini merupakan refleksi dari pengalaman penulis terhadap kajian sosial kepesantrenan dan fenomena kehidupan pesantren di nusantara sebagai objek kajiannya. Penggunaan lensa teoritik tertentu dalam mengamati fenomena sosial pesantren dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda. Tatanan sosial masyarakat dimana pesantren berada memiliki hubungan timbal balik secara ideologis dan praktis dalam kehidupan sosial di pesantren. Negosiasi antara kehidupan masyarakat di luar pesantren dan institusi pesantren itu sendiri sedikit banyak mempengaruhi karakter sosial-budaya yang unik dari sebuah pesantren yang membedakannya dengan pesantren di konteks sosial lainnya. Artikel ini membahas secara teoritik aspek tatanan sosial, pedagogi, dan reproduksi budaya secara berturut dalam kerangka teori praktis Anthony Giddens dan Pierre Bourdieu. Pembahasan teoritik ini mengupas bagaimana kedua teori praktis tersebut memiliki keunggulan tersendiri dalam hal menjelaskan proses-proses sosial dalam fenomena sosial kepesantrenan dan pada aspek apa fenomena tersebut tidak dapat dijangkau oleh bingkai teoritik itu sendiri. Secara berurutan, artikel ini membahas karakter sosial pendidikan pesantren dan perkembangannya untuk memberikan gambaran dimensi sosialnya yang berpeluang untuk dapat dikaji dalam bingkai teori praktis. Kemudian, diskusi akan dilanjutkan dengan pembahasan singkat teori praktis Bourdieu dan Giddens. Pada dua bagian berikutnya, penulis membahas bagaimana kedua kerangka teoritik tersebut dapat diaplikasikan untuk menelaah fenomena sosial di pesantren.

B. Karakter Pendidikan Pesantren dan Perkembangannya

Dalam publikasi terpisah, penulis berpendapat bahwa lembaga pesantren kerap kali mengalami transformasi kelembagaan yang disertai dengan ekstensi fungsi pesantren dalam peran sosial keagamaan sebagaimana kiai sebagai pimpinan pesantren menerjemahkan kewajiban umat Islam dalam merespon situasi sosial terkini di era yang berbeda.¹² Kepemimpinan kiai dalam menerjemahkan prinsip-prinsip keislaman ke dalam aksi praktis pada setiap periode sejarah tidak dapat dilepaskan agensi perorangan atau kelompok kiai dalam menegosiasikan pandangan ideal keagamaannya dengan situasi sosial baik yang secara langsung maupun tak langsung berimbas kepadanya. Oleh karena itu, pada beberapa bagian sejarah Indonesia, komunitas pesantren di bawah kepemimpinan kiai tertentu memilih sikap yang bervariasi dalam menentukan arah gerakan sosial politik mereka sebagai respon terhadap situasi sosial yang sulit. Respon-respon tersebut adalah representasi pandangan teologis pimpinan pesantren yang melegitimasi aksi-aksi sosial sebagai sebagian kewajiban dari umat Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa dalam catatan sejarah Indonesia, komunitas pesantren telah melakukan fungsi-fungsi sosial-politik-ekonomi bahkan sejak masa kolonial Hindia-Belanda. Untuk mengidentifikasi

¹² Auliya Ridwan, "The Dynamics of Pesantren Leadership from the Dutch Ethical Policy to the Reformation Periods," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 15, no. 02 (2020), <http://dx.doi.org/https://doi.org/10.21274/epis.2020.15.02.365-400>.

dimensi-dimensi apa dari pendidikan di lembaga pesantren yang dapat dibingkai oleh teori praktis, bagian ini mengulas singkat karakteristik kelembagaan dan pendidikan pesantren.

Banyak pesantren di nusantara yang mengklaim keberadaannya telah melebihi beberapa abad. Kendati demikian, survey tentang lembaga pendidikan asli daerah yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia-Belanda pada tahun 1819 menunjukkan bahwa pesantren telah ada di tujuh distrik, termasuk Ponorogo dimana Pesantren Tegalsari terletak.¹³ Sejarawan menilai Pesantren Tegalsari sebagai pesantren tertua.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa kategorisasi apa yang disebut pesantren mungkin berbeda antara yang dipahami oleh setiap individu dan lembaga survey negara. Lembaga survey pasti memiliki kriteria inklusi dan eksklusif tentang mana yang dikategorisasikan pesantren dan mana yang tidak. Tanpa menafikan tuturan sejarah lokal yang menyatakan pesantren tertentu telah berusia ratusan tahun, penulis berpendapat bahwa pada pertengahan abad ke-18, baru sedikit lembaga pendidikan Islam asli Indonesia yang telah terkategori sebagai pesantren menurut otoritas administratif setempat. Lingkaran-lingkaran studi Islam berukuran kecil yang tersebar di berbagai wilayah pada saat itu sangat mungkin telah ada dan merupakan embrio dari kemunculan ribuan pesantren di nusantara saat ini. Dengan kata lain, aspek kesejarahan perkembangan pesantren berpotensi sebagai bahan kajian ilmu-ilmu sosial yang dapat dikaitkan dengan aspek pembentukan ideologi dan struktur pesantren di masa kini.

Dalam perkembangan pesantren ditinjau dari sub-kulturnya, pesantren dapat digolongkan pada dua kategori, yaitu pesantren tarekat dan pesantren syariat.¹⁵ Pesantren tarekat didominasi corak sufisme atau mistikal dalam hal aktifitasnya. Hal ini menjadi corak yang berkebalikan dengan pesantren syariat dimana norma-norma keagamaan dan penetapan hukum keagamaan dalam aktifitas kongkrit menjadi fokus utama kajiannya. Meski adanya dua titik pada kontinum sub-kultur pesantren, hal ini tidak berarti bahwa pesantren tarekat tidak memiliki dimensi kajian syariat dan sebaliknya. Keduanya memiliki proporsi yang berbeda terhadap sub-kultur yang akan diberikan prioritas. Dengan kata lain, setiap pesantren akan selalu memiliki kombinasi mistikal dan eksoterik baik dalam hal wacana pendidikannya maupun pengelolaan kelembagaannya.

Dalam hal standar, tidak ada satupun otoritas yang dapat benar-benar mengeluarkan regulasi elemen apa yang harus ada dalam sebuah pesantren atau pedagogi apa yang harus dipakai. Manajemen, kurikulum, dan pedagogi yang majemuk di dunia pesantren adalah bagian dari konstruksi sosial-budaya yang berkembang dari masa ke masa. Kendati demikian, kesemuanya itu memiliki semangat yang sama, yaitu dakwah. Dalam praktik secara umum, kegiatan dakwah seringkali terasosiasi dengan kegiatan mengajak orang lain untuk mengikuti pesan-pesan keagamaan. Oleh karena itu, kegiatan seperti

¹³ Martin van Bruinessen, "Pesantren and Kitab Kuning: Continuity and Change in a Tradition of Religious Learning," in *Texts from the Islands. Oral and Written Traditions of Indonesia and the Malay World*, ed. Wolfgang Marschall (Berne: University of Berne, 1994).

¹⁴ e.g. M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since C. 1200*, 3rd ed. (Stanford, Calif.: Stanford University Press, 2001), 122-23.

¹⁵ Turmudi; Arifin.

ceramah keagamaan acap kali menjadi metode dakwah yang sering dijumpai, meski bukan satu-satunya metode yang ada. Mode lain dari dakwah adalah keikutserataan pegiat-pegiat keagamaan dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial atau dalam hal pemberian contoh berkehidupan secara Islami menurut yang dipahami oleh kelompok tertentu. Mode-mode dari dakwah ini secara sosiologis adalah citarasa (*taste*, dalam terminology Bourdieu) dari sebuah kelompok untuk mengekspresikan agensi mereka dalam menjalankan perintah agama. Begitu pula dengan pesantren, citarasa yang dimiliki satu pesantren dan lainnya tentulah berbeda. Kiai sebagai pimpinan pesantren seringkali tidak sekedar menjadi pemimpin lembaga pesantren, melainkan juga sumber pengetahuan keagamaan pokok dan pengajar dengan status legitimasi tertinggi di pesantren. Oleh karenanya, pengaruh dari seorang kiai tentulah sangat kuat dalam membangun citarasa pesantren dan komunitas yang terafiliasi dengannya.

Dalam basis data yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2019, tipologi pesantren nampak dalam spektrum yang sangat luas berdasarkan tipe santri, pedagogi, fokus studi, dan potensi ekonomi yang dimilikinya. Meskipun mayoritas pesantren memiliki santri mukim, sepertiganya tidak tinggal di pesantren. Hal ini menunjukkan fleksibilitas pendidikan pesantren yang tidak seluruhnya mengharuskan santri untuk menetap di dalamnya. Perkembangan pengguna pedagogi modern rupanya telah berjalan beriringan dengan penerapan pedagogi tradisional. Meskipun demikian, setengah dari jumlah pesantren keseluruhan masih memilih penggunaan pedagogi tradisional secara total. Di samping kajian *al-Qur`ān* and *al-Hadīth* yang mutlak ada di seluruh pesantren, *Kitab Kuning* yang berisi pengetahuan teologi, jurisprudensi, akhlaq, dsb. menjadi sumber kajian utama sebagai ekstensi dari kedua sumber pokok ajaran Islam. Kitab-kitab tersebut disematkan kata kuning dikarenakan warna dari kertasnya ketika pertama kali tiba dari timur tengah.¹⁶ Berdasarkan data pemerintah kolonial, pesantren umumnya hanya menggunakan satu buah kitab sebelum tahun 1900an, tetapi jumlah kitab yang digunakan mulai bertambah setelah periode tersebut.¹⁷ Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan pesantren mendapatkan tempat yang lebih di mata masyarakat dengan meningkatnya intensitas pengkajian di dalamnya. Intrepretasi dari isi kitab berlangsung sangat detil sehingga kemungkinan untuk perbedaan interpretasi telah tertutup.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa transmisi keilmuan di lingkungan pesantren berlangsung dengan penuh kehati-hatian untuk menjaga transfer substansi (matan) melalui rantai keilmuan (sanad) antar generasi.

Di kalangan non-pesantren, ada anggapan bahwa pendidikan di pesantren lebih banyak berfokus pada penghafalan daripada analisa. Anggapan ini tentunya tidak sepenuhnya benar namun juga tidak sepenuhnya salah. Beberapa metode yang digunakan oleh kalangan pesantren adalah *setoran*, *sorogan*, *bandongan*, and *wetonan*. Dalam *setoran* (Jawa, secara literal berarti menabung), santri menghafalkan ayat-ayat al-Quran atau narasi al-Hadith dan mendemonstrasikan kemampuannya

¹⁶ Bruinessen, in *Texts from the Islands. Oral and Written Traditions of Indonesia and the Malay World*.

¹⁷ B. J. Boland, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia, Verhandelingen Van Het Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- En Volkenkunde*, 59 (The Hague, Nijhoff, 1971), 116-17.

¹⁸ Bruinessen, in *Texts from the Islands. Oral and Written Traditions of Indonesia and the Malay World*.

di depan seorang kiai dalam jangka waktu yang teratur. Dalam *sorogan* (Jawa, berarti menawarkan), santri menawarkan materi khusus dari sebuah kitab untuk ditelaah oleh seorang kiai. Ketika permintaannya telah disetujui, santri mendemonstrasikan hafalannya dari kitab tersebut dan sang kiai pun menelaah validitas informasinya. Selanjutnya, metode *bandongan* (Jawa, pergi bersama dalam kelompok besar) adalah sebuah kegiatan ceramah yang dihadiri oleh sekelompok besar santri dimana kiai membaca kitab, menerjemahkannya, dan menjelaskannya. Biasanya santri membuat catatan dan di banyak pesantren tradisional tidak ada kegiatan tanya jawab, atau jarangkali ada pertanyaan meskipun telah dipersilahkan untuk bertanya. Dalam hal pembelajaran Bahasa Arab, santri di tahap awal biasanya menghafalkan kosa kata. Di tahapan selanjutnya, banyak pesantren yang melatih santrinya dengan *muhādathah* (Arab, praktik percakapan). Saat ini, banyak pesantren progresif yang mengikutsertakan Bahasa Inggris dalam kurikulum mereka. Untuk melatih santri membaca kitab secara mandiri, santri di level menengah mengikuti kegiatan *fathu al-kutub*, dimana santri yang lebih senior melakukan supervisi terhadap santri junior dalam membaca dan menerjemahkan kitab. Di level mahir, santri bahkan dilatih dalam *baḥthu al-masāil* untuk membangun argumentasi mereka dan menemukan solusi atas permasalahan keagamaan berdasarkan apa yang telah mereka pelajari. Di pesantren tradisional, tidak ada batasan waktu seberapa lama seorang santri tinggal dan belajar di pesantren. Mereka dapat tinggal di pesantren sejauh mereka mau. Semakin lama mereka tinggal di pesantren, semakin banyak mereka belajar dari sosok kiainya. Sayangnya, pada periode saat ini, jarang sekali ditemukan santri yang belajar di pesantren hingga level atas. Hal ini menjadikan aspek berpikir kritis pesantren kurang dikenal keberadaannya oleh masyarakat non-pesantren.

Masuknya mata pelajaran eksakta dan ilmu sosial kedalam lingkungan pesantren tidak lepas dari kehadiran pendidikan madrasah di bawah payung Kementerian Agama. Kehadiran madrasah berkontribusi dalam memberikan diploma setara sekolah dikala ijazah pendidikan pesantren masih belum seluruhnya dikenali/diakui sebagai jembatan menuju pendidikan perguruan tinggi di Indonesia. Dalam amantan penulis, pendidikan pesantren yang masih menggunakan pola sangat tradisional hanya mengenal aktifitas belajar secara terus menerus tanpa ada evaluasi pencapaian belajar santrinya. Kehadiran madrasah pada lembaga pesantren pada pola ini secara tidak langsung memberikan inspirasi bagi masyarakat pesantren tentang pengelolaan pendidikan yang lebih terstandar. Tidak ada yang salah sebenarnya dalam pembelajaran dengan pola apapun karena hakekat belajar adalah untuk memperoleh pengetahuan. Hanya saja, di era kontemporer ini, standarisasi menjadi penting mengingat jenjang pendidikan telah dibangun berdasarkan standar-standar.

Oleh karena paradigma standarisasi dalam pendidikan, pesantren dengan fokus studi dan atau potensi ekonomi tertentu seharusnya bisa mendapatkan pengakuan kesetaraan ijazah yang dikeluarkannya apabila pesantren tersebut telah memenuhi standar yang dikeluarkan oleh pemerintah. Problem pendidikan pesantren saat ini adalah belum adanya lembaga khusus yang melakukan evaluasi kelembagaan pesantren sehingga ijazah yang dikeluarkan oleh pesantren menjadi diakui dan setara

dengan lembaga pendidikan lain yang telah terstandar. Kesulitan ini menjadi sangat dimaklumi karena tingkat keberagaman lembaga pesantren yang sangat heterogen dalam multi-aspek. Dalam sub-bagian berikutnya, penulis mengupas teori praktis Bourdieu dan Giddens bingkai bingkai kerja teoritik dalam mengkaji fenomena sosial pendidikan pesantren.

C. Ulasan Singkat Teori Praktis Bourdieu

Pada dasarnya, teori-teori sosiologi berusaha untuk memberikan penjelasan ilmiah tentang bagaimana proses praktis-praktis sosial terjadi. Pertentangan terkadang terjadi di antara dua mazhab sosiologi yang berseberangan. Misalnya, kaum fenomenologis cenderung untuk mengambil pendekatan untuk memahami apa yang dipahami oleh individu dalam melakukan aksi. Di sini yang lain, kaum objektivis cenderung untuk mengambil pemahaman relasi secara teoritis dan menegaskan pandangan individual. Baik kaum fenomenologis maupun kaum objektivis sebenarnya kehilangan esensi dari kehidupan sosial karena predeterminasi dengan mengasumsikan karakter alamiah objek studi.¹⁹ Untuk mendamaikan kedua mazhab tersebut, Bourdieu menawarkan Teori Praktis untuk mengintegrasikan pengalaman praktis dan mode praktis pengetahuan.

Secara epistemologis, pemikiran Bourdieu dengan teori praktisnya dimulai dengan penolakannya terhadap pandangan ambisius filosofi yang mempertanyakan makna kehidupan.²⁰ Oleh karena itu, Bourdieu berusaha membawa pertanyaan sosiologis ke arah jawaban secara praktis untuk menjelaskan bagaimana sebuah fenomena sosial dapat terjadi melalui cara-cara yang mungkin. Oleh karena itu, Bourdieu berusaha menjembatani pandangan subjektif dan objektif yang satu sama lain cenderung menegaskan penjelasan di luar mazhab masing-masing. Selain itu, Bourdieu juga berdiri diantara tiga pendiri mazhab besar sosiologi: Marx, Weber, dan Durkheim.²¹ Bourdieu belajar tentang praktis dari Marx, gaya hidup dan status dari Weber, dan klasifikasi sosial dari Durkheim. Dari ketiga tokoh ini, Bourdieu telah menghadirkan fitur-fitur pendukung dalam menjelaskan proses strukturnya.

Untuk mengilustrasikan bagaimana teori praktisnya ini bekerja, Bourdieu menggunakan ilustrasi “bertukar hadiah” dimana terdapat kewajiban tanpa disadari dalam praktis “mengembalikan” dan “menerima kembalian”. Daur praktik ini dapat diamati oleh orang yang mengalami sekaligus oleh teori tentang pengalaman itu sendiri.²² Kaum objektivis akan menilai bahwa proses ini reversibel (dapat dibalik), tetapi Bourdieu menyatakan bahwa praktis ini tidak dapat dibalik. Di dalam masyarakat, balasan pemberian tentu harus berjeda dan berbeda, karena balasan pemberian yang tanpa jeda dan sama akan berarti penolakan. Dengan demikian, makna dari balasan pemberian ini terletak pada tempo dan style.

¹⁹ Gregory L Acciaioli, "Knowing What You're Doing: A Review of Pierre Bourdieu's Outline of a Theory of Practice," *Canberra Anthropology* 4, no. 1.(1981)

²⁰ Richard Jenkins, *Pierre Bourdieu*, 1st ed. ed., *Key Sociologists* (Florence: Taylor and Francis, 2006), 6.

²¹ *Ibid.*, 7-8.

²² Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, ed. Richard Nice, *Cambridge Studies in Social Anthropology* 16 (Cambridge; New York: Cambridge University Press, 1977; repr., 28th printing 2013), 4-5.

Setiap mekanisme sosial memiliki kecenderungan untuk menaturalisasi pertentangannya pada skala tertentu.²³ Setiap orang memiliki dimensi tak sandar dan tanpa mempertanyakan akan mengikuti praktis dari orang lain. Struktur objektif (seperti praktis orang lain) dan struktur yang terinternalisasi (penerimaan bahwa seseorang harus mengikuti praktis orang lain) terjadi secara tak sengaja dan menghasilkan fantasi pemahaman seketika dari praktik di dalam kosmos yang familiar. Inilah yang disebut dengan proses naturalisasi dari pertentangan antara struktur objektif dan struktur internal seorang agen. Pada saat yang sama kenaturalan ini menegaskan setiap pertanyaan tentang praktis yang terjadi dan agen mengikuti begitu saja praktis yang dilakukan oleh orang lain.

Dalam setiap praktis terdapat habitus atau disposisi yang merupakan prinsip yang ditemukan dalam sejarah kolektif.²⁴ Habitus berperan sebagai prinsip yang menghasilkan improvisasi yang teregulasi yang kemudian menghasilkan praktis.²⁵ Meski berada di dalam akal manusia, habitus tidak dapat digeneralisasi bahwa ia adalah tendensi yang berlaku pada setiap orang dengan latar belakang budaya atau bangsa yang berbeda. Habitus berkembang dalam konteks sejarah yang spesifik dan dapat mengimporvisasi praktis meski masih dalam kadar prinsip-prinsip yang dikandungnya. Oleh karena itu, dalam mengamati fenomena sosial, Bourdieu menekankan pada pengamatan modus operandi (prosedur / proses) daripada opus operatum (kemanjuran / hasil / akibat dari sebuah aksi).

Habitus adalah produk dari tak sadar yang melibatkan pengalaman dan proses belajar melalui kebiasaan dan pembiasaan.²⁶ Habitus adalah proses belajar dan sosialisasi dari masa kanak-kanak yang kemudian dapat berubah perubahan kondisi objektif.²⁷ Perubahan ini tidak lepas dari tekanan kuasa yang disebut sebagai kekerasan simbolis oleh Bourdieu. Oleh karena itu, perubahan habitus yang disebabkan oleh proses pembelajaran juga dipandang mengandung kekerasan simbolis, karena pada dasarnya proses pendidikan tidak pernah lepas dari relasi kuasa. Bourdieu membagi pedagogi dalam proses pendidikan menjadi pedagogi primer dan pedagogi sekunder.²⁸ Pedagogi primer memberikan interaksi awal yang berpotensi untuk perubahan habitus, seperti pelajaran yang terstruktur, dan pedagogi sekunder memberikan ruang untuk penguatan habitus yang ditanamkan, seperti bagaimana orang-orang bertindak dalam kehidupan sosial dan memberikan legitimasi atas apa yang diajarkan di sekolah. Kombinasi kedua jenis pedagogi ini akan menghasilkan doxa, atau pemahaman seketika dan tanpa mempertanyakan lagi struktur objektif yang telah dianggap familiar.²⁹ Dalam paparan singkat ini, teori strukturasi oleh Bourdieu nampak menjelaskan proses praktis sosial dalam kerangka kuasa.

²³ *ibid.*, 164.

²⁴ Pierre Bourdieu, *Practical Reason: On the Theory of Action* (California: Stanford University Press, 1998), 3.

²⁵ Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, 78.

²⁶ Jenkins, 46.

²⁷ *Ibid.*, 49.

²⁸ Pierre Bourdieu and Jean Claude Passeron, *Reproduction in Education, Society, and Culture*, 1990 ed., *Theory, Culture & Society* (London ; Newbury Park, Calif.: Sage in association with Theory, Culture & Society, Dept. of Administrative and Social Studies, Teesside Polytechnic, 1990), 43.

²⁹ Jenkins, 66.

D. Ulasan Singkat Teori Praktis Giddens

Teori praktis / strukturasi oleh Giddens dapat digunakan untuk melakukan pembingkai proses perubahan sosial. Bagian ini memaparkan secara singkat bagaimana teori praktis Giddens bekerja sehingga pada bagian selanjutnya penulis dapat membahas bagaimana teori sosial ini dapat dipergunakan untuk kajian sosial kepesantrenan.

Giddens dalam teori strukturasinya menempatkan porsi yang cukup banyak terhadap bahasan struktur sebagai media sekaligus sebagai hasil dari praktik-praktik sosial. Dalam *The Constitution of Society*, Giddens berpendapat bahwa wilayah ilmu sosial adalah bahasan praktik-praktik sosial yang terjadi dan teratur dalam rentang ruang dan waktu.³⁰ Ia menambahkan bahwa kehadiran agen³¹ dan sepanjang praktik sosial mengartikulasi dan memproduksi praktik sosial itu sendiri. Kehadiran agen memproduksi kondisi sosial yang memungkinkan terjadinya praktik sosial itu sendiri.³¹ Manusia sebagai agen sosial menunjukkan keberpengetahuannya (*knowledgeability*) dalam bentuk program-program berkode (*coded programmes*), namun berbeda dengan keahlian kognitif. Artinya, keduanya (*knowledgeability* dan *coded programmes*) beroperasi secara tak sadar, sehingga tidak dapat dikatakan sebuah keahlian kognitif.

Menurut Giddens, praktik-praktik yang dilakukan secara sengaja bukanlah sekedar akumulasi dari niat, alasan rasional, dan pertimbangan melainkan sebuah rasionalisasi terhadap pengamatan terhadap aksi yang bersifat reflektif. Tetapi, rasionalisasi di sini tidak dipandang sebagai hal yang bergantung pada kompetensi kognitif seorang agen. Rasionalisasi sebuah aksi berjalan beriringan dengan proses refleksi para agen, ketika ia menampilkan sebuah aksi maka ia menunggu dan mengharap aksi apa yang akan ditampilkan oleh agen yang lain. Dengan demikian, hasil dari sebuah aksi dapat hal yang diinginkan atau hal yang di luar harapan. Dengan demikian, pengamatan terhadap sebuah aksi / praktik sosial dalam pandangan Giddens selalu bergantung pada konteks yang merentang ruang dan waktu, dimana agen dapat mengambil pilihan-pilihan aksi sesuai yang tidak selalu dapat diprediksi dikarenakan situasi yang dihadapkan pada agen akan selalu memberikan refleksi sebagai dasar pengambilan tindakan selanjutnya.

Dalam pembahasan teori strukturasi oleh Giddens terdapat tiga terminologi inti yang digunakan, yaitu struktur sosial, sistem sosial, dan dualitas struktur. Struktur sosial adalah seperangkat aturan dan sumber daya yang terbentuk dalam jejak ingatan.³² Dengan demikian, struktur sosial tidak terikat pada ruang dan waktu serta subjek. Numun demikian, struktur sosial senantiasa menjadi landasan dasar dari pengetahuan seseorang dan termanifestasi secara cepat di dalam aksi sosial.³³ Karena struktur sosial tidak nampak dalam sistem sosial, aturan-aturan di dalamnya hanya dapat nampak dalam properti

³⁰ Anthony Giddens, *The Constitution of Society : Outline of the Theory of Structuration* (Cambridge: Polity Press, 1984), 2.

³¹ Ibid.; Anthony Giddens, *Central Problems in Social Theory: Action, Structure, and Contradiction in Social Analysis* (Houndmills, Basingstoke, Hampshire, London: Macmillan Education Ltd., 1990), 66.

³² Giddens, *The Constitution of Society : Outline of the Theory of Structuration*, 25.

³³ Ibid., 377.

struktur yang mengarahkan keberpengetahuan agen dalam mengambil tindakan.³⁴ Kehadiran struktur sosial tidak selalu menguatkan, ia dapat juga melemahkan keputusan agen dalam mengambil tindakan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pengambilan keputusan tindakan akan selalu bergantung pada konteks dan refleksi dari seorang agen. Sedangkan, sistem sosial hanya memberikan orientasi terhadap agen.

Properti dari struktur sosial yang dimaksud di atas adalah aturan dan sumber daya. Aturan didefinisikan sebagai tata cara yang teratur dalam performa praktik-praktik sosial.³⁵ Pemahaman terhadap aturan-aturan sosial menandakan keberpengetahuan seorang agen. Di sisi yang lain terdapat sumber daya yang dapat berupa material (misalnya bukti-bukti fisik sejarah) maupun otorisasi yang dapat menyebabkan dominasi seorang agen terhadap yang lainnya (misalnya kedudukan politik dan pemerintahan).³⁶

Sistem sosial meliputi aktifitas agen yang bereproduksi dalam rentang ruang dan waktu. Pengetahuan seorang agen dapat berupa mengetahui apa yang harus dilakukan, apa yang harus dikatakan, atau hanya berupa motif dan kognisi.³⁷ Atas adanya keberpengetahuan ini reproduksi ulang praktik sosial membentuk pola yang sistemik pada level tertentu.

Bagian yang terpenting dari strukturasi Giddens adalah ide dualitas struktur.³⁸ Agen dan struktur selalu saling bergantung. Agen melakukan aksi, mengamati, menunggu dan mengharapkan aksi apa yang dilakukan oleh agen lain. Dengan demikian struktur menjadi media terjadinya aksi yang dinamis namun tersistem. Sebagai akibatnya, sistem sosial juga dapat berubah atau mengalami adaptasi atas akibat perubahan praktis yang terjadi di dalamnya. Hal ini memberikan ruang kepada teori strukturasi Giddens untuk menjelaskan terjadinya reproduksi sistem sosial.

E. Aplikasi Teori Praktis Bourdieu : Pesantren dan Reproduksi Budaya

Setelah mendiskusikan kedua mazhab strukturasi pada bagian sebelumnya, bagian ini memberikan ruang refleksi bagaimana teori praktis dapat diterapkan untuk membingkai fenomena di dalam kajian sosial kepesantrenan. Bagian ini menampilkan salah satu aspek saja dari kajian kepesantrenan yang dapat dibingkai oleh teori strukturasi. Karena teori strukturasi Bourdieu memiliki dimensi yang kuat dalam menjelaskan reproduksi budaya, bagian ini mendiskusikan bagaimana reproduksi budaya dapat terjadi di pesantren dan aspek-aspek apa yang mendukung terjadinya reproduksi budaya itu sendiri secara teoritik. Harapannya, peneliti-peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian-kajian yang lebih empiris berdasarkan data dari lapangan untuk memotret fenomena serupa.

³⁴ Ibid., 17.

³⁵ Ibid., 21.

³⁶ Ibid., 33.

³⁷ Ibid., 7.

³⁸ Ibid., 25.

Dalam konteks pembelajaran di pesantren, seorang kiai memegang peranan kunci sebagai guru pengetahuan keislaman, praktisi, dan penyusun kurikulum pendidikan juga. Ia memiliki jadwal tertentu dengan para santri untuk belajar pengetahuan keislaman di dalam kelas. Di luar kelas, pola kehidupan seorang kiai menjadi model praktis dari penerapan ajaran Islam dalam pandangan para santri. Sehingga, santri dalam latar belakang yang berbeda terpapar pada praktik ideal kehidupan Islami melalui sosok figur kiai di pesantren. Dalam sistem asrama tertutup, jadwal yang padat, dan interaksi yang terbatas dengan dunia luar termasuk keluarga, santri menghadapi sebuah kehidupan disiplin baru yang berorientasi pada kesalehan dan pembelajaran Agama Islam. Bagian ini mendiskusikan bagaimana pedagogi di pesantren, baik yang ada di dalam maupun di luar kelas, berkontribusi pada pembentukan budaya (*habitus* dalam terminologi Bourdieu) baru bagi santri setelah menjalani pendidikan pesantren.

Meminjam dari Bourdieu, *habitus* adalah sebuah pola disposisi yang mampu untuk memproduksi praktik yang berbeda dan yang membedakan.³⁹ *Habitus* tidak selalu tampil secara eksplisit seperti dalam aturan-aturan atau prinsip-prinsip. *Habitus* tertanam pengalaman dan proses belajar secara tak sadar melalui *habit* dan *habituasi*.⁴⁰ *Habitus* dalam diri individu adalah produk dari proses belajar dan sosialisasi dalam masa kanak-kanak yang kemudian berubah karena adanya perubahan dalam kondisi objektif.⁴¹ Dalam konteks pesantren, santri berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda dengan *habitus* individual yang berbeda. Meskipun banyak santri yang telah memiliki *habitus* masyarakat pesantren dari anggota keluarga yang pernah belajar di pondok pesantren, banyak lainnya yang secara total tidak familiar dengan kehidupan pesantren karena merupakan orang pertama di keluarganya yang masuk ke dalam pendidikan pesantren. Sehingga, tidak setiap orang yang datang ke pesantren telah siap dengan kesamaan *habitus*nya. Tetapi kemudian, santri terpapar pada transmisi budaya yang sama melalui proses pendidikan. Hasil dari proses ini dapat menguatkan *habitus* lama atau menegosiasikannya dalam *habitus* individual. Sebuah *habitus* kolektif yang ada di tengah-tengah pesantren mendamaikan pengkondisian sosial individu dengan kedekatan dan perbandingan homogenitas komunitas pesantren. Dari sudut pandang ini, pesantren dengan disiplin dan keseragaman aturan dan aktivitasnya memiliki potensi yang kuat untuk memamparkan dan mentransmisikan *habitus* kolektif masyarakat pesantren ke dalam *habitus* individual santri.

Penulis berpendapat bahwa reproduksi budaya dalam pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh pekerjaan pedagogic utama (*primary pedagogic work / PPW*) berupa pendidikan yang terstruktur dalam aktifitas rutin di pesantren dan pekerjaan pedagogic sekunder (*secondary pedagogic work / SPW*) berupa peran komunitas pesantren dan kepemimpinan kiai. PPW berfungsi untuk menyemai arbitrase budaya di fase awal dan mempengaruhi *habitus* individual; selanjutnya, SPW memiliki kecenderungan untuk meneguhkan *habitus* pada diri individu (Bourdieu and Passeron 1990: 43) Dengan kata lain, produk

³⁹ Bourdieu, *Practical Reason: On the Theory of Action*, 8.

⁴⁰ Jenkins, 46.

⁴¹ *Ibid.*, 49.

budaya pada lulusan pesantren tidak hanya bergantung pada kurikulum dan instruksi pembelajaran di pesantren, tetapi juga bergantung pada karakter, sikap, dan aksi dari komunitasnya. Dikarenakan peranan kiai yang memiliki kewenangan tertinggi untuk mengarahkan kurikulum dan praktik pembelajaran di pesantren serta mengatur tata sikap komunitas di dalam pesantren, maka secara tidak langsung PPW dan SPW bermuara pada diri seorang kiai. Oleh karena itu, secara antropologis, budaya lulusan sebuah pesantren akan sangat dipengaruhi oleh budaya habitus individual kiainya.

Kemunculan pesantren-pesantren dengan corak tertentu dewasa ini merefleksikan orientasi kepemimpinan kiainya. Misalnya, Pesantren Daarut Tauhid Bandung yang dalam sebuah kajian disebutkan sebagai tempat untuk menata moral keislaman dengan berbagai kreatifitas aksinya.⁴² Hal ini linier dengan metode dakwah Aa' Gym yang lebih berorientasi pada manajemen transformasi diri. Fakta-fakta lain misalnya, kemunculan pesantren-pesantren lain yang berorientasi pada lingkungan, aksi sosial, rehabilitasi narkoba, atau rehabilitasi sosial menunjukkan berkembangnya perhatian pimpinan pesantren terhadap isu-isu yang sebelumnya belum populer menjadi bidang garapan komunitas pesantren.

F. Aplikasi Teori Praktis Giddens : Interkoneksi Sosial Pesantren dan Masyarakat

Teori praktis / strukturasi Giddens memiliki fitur-fitur yang menunjang terhadap studi perubahan sosial. Pada bagian ini, penulis membahas bagaimana fitur-fitur teori strukturasi ini dapat dipergunakan untuk membingkai fenomena hubungan sosial pesantren dan masyarakat sekitar yang saling mempengaruhi perubahan kedua intitusi tersebut.

Pesantren sebagai sebuah institusi Pendidikan Islam selalu hidup di tengah-tengah masyarakat. Dalam tatanan masyarakat yang masih sangat sederhana, pesantren merupakan institusi keislaman yang menjadi oase pendidikan sekaligus penggerak masyarakat dalam ritus keislaman meskipun tidak terbatas pada hal itu saja. Fenomena kontemporer menunjukkan bahwa masih banyak pesantren-pesantren lokal yang memberikan pelayanan Pendidikan Islam pada masyarakat yang secara fisik tinggal di sekitarnya. Dengan demikian, hubungan pesantren dan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kesatuan akan dimana dan kapan mereka berada, yang dalam terminologi Giddens disebut "the situatedness of place".⁴³ Sebagai kebalikannya, pesantren-pesantren besar di nusantara memberikan pelayanan yang sama kepada masyarakat yang tidak terbatas pada yang tinggal di sekitar lingkungan fisik pesantren, melainkan pada masyarakat pada jejaring yang tidak terbatas secara jarak dan waktu, atau "separation of time and space".⁴⁴ Kedua corak antropologis dalam jejaring antara pesantren dan masyarakat ini

⁴² Dindin Solahudin, *The Workshop for Morality: The Islamic Creativity of Pesantren Daarut Tauhid in Bandung, Java* (Acton, ACT: ANU E Press, 2008).

⁴³ Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age* (Stanford, Calif.: Stanford University Press, 1991), 16.

⁴⁴ *Ibid.*, 16-17.

secara teoritik dan faktual memberikan beberapa konsekwensi yang membedakan pola hubungan pesantren masyarakat pada kultur tradisional dan modern.

Pada hubungan pesantren-masyarakat tradisional, transaksi sosial terjadi secara kongkrit. Misalnya, komunitas pesantren memberikan pengajaran keagamaan kepada masyarakat secara sukarela dan masyarakat ikut serta secara tak langsung bertanggung jawab atas kebutuhan pesantren. Hal ini menjadi ciri khas keberlangsungan lembaga pendidikan Islam di masa lampau dimana keberlanjutannya didukung secara kolektif oleh masyarakat di sekitarnya. Pada hubungan pesantren-masyarakat tradisional ini, interaksi terjadi secara lokal dimana ruang dan waktu melekat bersamaan di dalamnya. Sehingga, karakter masyarakat yang terafiliasi dengan pesantren dapat dikatakan homogen dalam lingkungan fisik yang sama.

Pada hubungan pesantren-masyarakat yang lebih modern, transaksi sosial terjadi dengan lebih abstrak (*symbolic tokens*) namun didukung oleh kemampuan teknis dengan level validitas tertentu untuk menjaga hubungan keduanya (*expert system*).⁴⁵ Sebagai contoh, pesantren-pesantren modern menjadi tujuan dari masyarakat secara luas yang jaraknya secara fisik kebanyakan sangat berjauhan. Oleh karenanya, kontribusi dukungan masyarakat terhadap keberlangsungan pesantren pada era ini banyak dirupakan secara finansial dan dikelola dengan akuntabilitas tinggi sehingga pihak-pihak lain secara luas dapat mengakses pertanggungjawaban penggunaannya. Pada interaksi ini, hubungan pesantren-masyarakat terjadi tidak hanya secara lokal namun juga lebih mengglobal karena pemangku kepentingan pesantren berasal dari elemen masyarakat yang berbeda, tersebar pada kultur yang berlainan, dan pada jarak fisik dan waktu yang tidak sama.

Bila ditelaah lebih detil lagi, pemangku kepentingan pada komunitas pesantren yang lebih modern memiliki dimensi sosial yang sangat kompleks. Hal ini disebabkan karena terjadinya dialektika hubungan dunia global dan lokal, munculnya organisasi-organisasi dalam masyarakat, dan keterpisahan antara jarak dan waktu. Sebagai contoh, motivasi belajar Agama Islam ke pesantren adalah aspirasi yang sangat lokal pada komunitas muslim yang kuat. Namun demikian, interaksi masyarakat tradisional dengan masyarakat industri dapat membangun dialektika baru tentang urgensi belajar ke pesantren, apakah pesantren dianggap semakin penting untuk menekankan aspek moralitas keagamaan di tengah masyarakat industri ataukah pesantren dituntut untuk mengadopsi keahlian baru ke dalamnya agar tak ditinggalkan pemangku kepentingannya. Ini semua dapat terjadi sesuai dengan warna organisasi masyarakat. organisasi di sini tidak selalu berarti struktur organisasi formal seperti partai politik. Organisasi masyarakat dapat merupakan struktur informal yang menyatukan kesamaan-kesamaan karakter, sikap, dan tindakan dalam masyarakat. Oleh karenanya, pesantren-pesantren bercorak salaf, khalaf, ataupun campuran akan senantiasa ada di masyarakat karena keragaman karakter masyarakat

⁴⁵ Ibid., 18.

akan senantiasa menggiring mereka dalam kecenderungannya memilih jenis pesantren yang paling cocok dengan karakter sosialnya.

G. Pedagogi Pendidikan Pesantren : Sebuah Contoh Aplikasi Simultan Teori Praktis Bourdieu dan Giddens

Pernah muncul pertanyaan kepada penulis apakah teori praktis Bourdieu dan Giddens dapat dipergunakan secara simultan pada satu studi kasus. Tentu saja keduanya dapat digunakan, namun domain kajiannya akan berbeda. Artinya keduanya akan saling melengkapi atas apa yang tidak dapat dikaji oleh satu lainnya. Pada bagian ini, penulis akan menampilkan fenomena pedagogi pendidikan pesantren dalam sudut pandang Freirean. Kemudian, penulis akan mengidentifikasi, bagian-bagian mana dari fenomena itu yang dapat dikaji dalam bingkai strukturasi Bourdieu atau Giddens.

Salah satu ciri pedagogi pendidikan pesantren adalah sifatnya yang sentralistik kepada sosok kiai dan kepatuhan berdasarkan hierarki kepemimpinan. Artinya, kiai sebagai pimpinan pesantren pada hierarki tertinggi mendapatkan kepatuhan penuh dari seluruh elemen di bawahnya, seperti para guru dan santri. Sedangkan pada aspek yang lain, tidak diragukan bahwa banyak alumni pesantren yang menjadi pelopor gerakan sosial keagamaan di masyarakat. Hal ini bila dilihat dari kacamata ilmu-ilmu sosial barat adalah sebuah paradoks. Bagaimana mungkin pola pendidikan yang sentralistik dan terkesan tidak memberikan kebebasan bertindak dapat melahirkan figur-figur dengan aktivisme tinggi di masyarakat. Bagian ini membahas tentang fenomena tersebut dalam bingkai kerja pendidikan dan pembebasan ala Paulo Freire.

Sebelum mengarah pada kajian pedagogi pesantren dalam bingkai kerja Freire, ada baiknya penulis memberikan konteks dimana pandangan Freire mengenai pendidikan bagi kaum tertindas terbentuk. Dengan demikian, kesesuaian dan perbedaan konteks sosial dapat menjadi penjelas bagaimana pandangan Freire tepat / kurang tepat bila diterapkan untuk memeriksa fenomena pendidikan pesantren.

Dalam bingkai kerja Freire, aspek kaum tertindas dan penindas menjadi sentral keberadaannya dalam produksi pola-pola dehumanisasi. Penindas membuat sebuah mekanisme bagi kaum tertindas sehingga tanpa mereka sadari, kaum tertindas tidak memiliki pilihan lain kecuali mengikuti pola interaksi yang tidak pernah menguntungkan dirinya. Hal ini terjadi secara tak sadar. Sehingga, kaum tertindas dalam kenyataannya tidak mengerti bahwa mereka sedang tertindas. Dalam posisi ini, pembebasan perlu dilakukan untuk mengembalikan sisi kemanusiaan dari mereka yang tertindas. Langkah pembebasan perlu diambil dalam pendekatan proses sosial karena proses dehumanisasi sendiri adalah produk dari tatanan sosial. Pembahasan Freire tentang pembebasan kaum tertindas banyak dipengaruhi oleh situasi yang berkembang di negaranya (Brazil) yang terdampak parah oleh depresi ekonomi 1930.⁴⁶ Pada situasi

⁴⁶ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, trans. Myra Bergman Ramos, 30th Anniversary Edition ed. (New York, London: Continuum, 2005).

sosial ini, Freire dihadapkan pada sebuah situasi sosial dimana keterbatasan ekonomi kaum papa berdampak besar terhadap turunnya kualitas intelektual mereka.

Pola pendidikan pesantren yang terpola dengan disiplin ketat seakan-akan tidak memberikan ruang keleluasaan bagi santri untuk berkreasi. Sekilas begitulah pandangan awal bila deskripsi pendidikan pesantren tidak disampaikan dengan deskripsi-deskripsi yang detil. Situasi dimana pandangan Freire terbentuk tentu saja berbeda dengan pola pendidikan pesantren dimana disiplin ketat merupakan desain produk secara sengaja. Pendidikan pesantren memiliki dua sisi mata uang yang nampak paradoks. Di satu sisi, pendidikan pesantren menempatkan kepatuhan yang sangat tinggi kepada sosok kiai, namun di sisi lain komunitas pesantren di bawah kiai dituntut untuk mandiri dalam mengurus kelangsungan pendidikan di pesantren. Hal ini mengindikasikan adanya pembagian domain otoritas di setiap elemen pesantren; meskipun pada hal-hal yang krusial, kiai merupakan pemegang otoritas tertinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pandangan Freire terhadap pendidikan kaum tertindas tidak memiliki konteks yang sama tepat untuk diaplikasikan dalam melihat fenomena pendidikan pesantren.

Meskipun perbedaan konteks sebagaimana dibahas sebelumnya, pandangan Freire mengenai pendidikan dan pengaruhnya dalam mempola dehumanisasi dapat dibandingkan dan dianalisa ke dalam pendidikan pesantren. Dalam pandangan Freire, yang kehilangan sisi kemanusiannya tidak hanya kaum tertindas tetapi juga para penindas, karena mekanisme dehumanisasi telah berlangsung sangat lama sehingga telah berimbas pada keduanya.⁴⁷ Seringkali dalam sistem pendidikan di masa lampau, atau mungkin masih ada sedikit ditemui di era kini, hubungan guru-murid terpola sebagai superior-inferior, atau bahkan sebagai pemancar-penerima dimana kompleksitas dunia menjadi sesederhana tuturan pengetahuan dari guru dan tanpa sanggahan dari sisi murid. Sistem pendidikan ini yang disebut dengan "banking concept of education" karena memosisikan dunia sebagai entitas yang statis, siswa menerima dunia sebagai entitas yang konstan, dan pengetahuan diterima berdasarkan narasi yang dibuat oleh guru.⁴⁸ Proses ini tidak hanya berkontribusi dalam dehumanisasi manusia tetapi juga menempatkan posisi murid sebagai wadah penyimpanan belaka dan mematikan kemampuan inkuirinya, karena pengetahuan sendiri sejatinya membutuhkan penemuan dan penemuan ulang.⁴⁹

Pendidikan pesantren memang memiliki dimensi banking concept of education, tetapi hal itu berlangsung di fase-fase awal pendidikan. Hal ini terjadi karena latihan-latihan yang bersifat hafalan telah dijaga tradisinya mulai dari masa kenabian. Meskipun saat ini jumlah buku telah tak terhitung dan media penyimpanan informasi telah sangat berkembang, namun hafalan tetap menjadi tradisi yang terus dirawat sebagai penyimpanan landasan awal keilmuan di pesantren. Dalam sisi sumber informasi, kiai menjadi sumber utama pengetahuan di pesantren dan keterangan-keterangannya tidak

⁴⁷ Ibid., 43-44.

⁴⁸ Ibid., 71-72.

⁴⁹ Ibid., 72.

terbantahkan oleh komunitas pesantren. Namun, hal ini hanya berlaku pada penuturan kiai mengenai doktrin-doktrin agama yang dianggap tidak untuk diperdebatkan, seperti aqidah. Sedangkan pada wilayah-wilayah lainnya yang dianggap memerlukan kreatifitas, seperti dalam pengembangan kelembagaan, pimpinan pesantren biasanya memberikan keleluasaan kepada komunitas pesantren untuk berinovasi. Dengan demikian, tujuan dari banking education di pesantren berbeda dengan dimana Freire memikirkan pendidikan bagi kaum tertindas akibat dari situasi sosial ekonomi yang menghimpit.

Untuk menjelaskan fenomena banking education dalam lingkup pesantren yang berfungsi sebagai peletak dasar-dasar pendidikan kepesantrenan, teori strukturasi Bourdieu dapat digunakan untuk menjelaskan sejauh mana proses habitus lama santri tergantikan oleh habitus baru di pesantren. Untuk menjawab besar ini pertanyaan ini, peneliti perlu mengungkap elemen-elemen pedagogis primer yang terstruktur melalui pendidikan di ruang-ruang formal dan pedagogis sekunder yang terekam dalam interaksi sosial di luar pesantren. Selanjutnya, peneliti juga perlu mengidentifikasi elemen-elemen yang mengandung kuasa atau legitimasi yang dapat mengarahkan masyarakat pesantren pada pembentukan habitus tersebut. Pengamatan pedagogi dan elemen kuasa dapat menjelaskan bagaimana proses doxa, atau keadaan dimana sebuah informasi doktrinal mendapatkan konfirmasi pembenaran dari lingkungan sekitarnya.

Kendati perbedaan konteks mengenai banking education menurut konteks Freire dan konteks di sebagian pesantren, dunia pesantren memiliki kesamaan pandangan dengan Freire mengenai guru sebagai agen pembebasan. Dalam pandangan Freire, terdapat lima ciri pendidikan yang membebaskan. Pertama, setiap dari individu adalah perancang pengetahuan baru, bukan pendukung dari pengetahuan yang didapatkan sebelumnya.⁵⁰ Kedua, setiap individu mencari kehidupan dengan yang lainnya dalam solidaritas satu sama lain, bukan mengekang pihak lainnya.⁵¹ Ketiga, pendidikan bertujuan untuk menghidupkan siswa dalam kesadaran terhadap objek-objek dinamis untuk menghasilkan pengetahuan, bukan menghasilkan kesadaran mekanistik yang hanya berfokus untuk mendapatkan objek.⁵² Keempat, pendidikan yang membebaskan melibatkan individu dalam mentransformasi dunia, bukan menerima indoktrinasi tentang wajah dunia.⁵³ Terakhir, pendidikan harus bekerja di wilayah penyelesaian masalah, bukan menunggu instruksi untuk menyelesaikan masalah.⁵⁴

Sebagai konsekwensi dari pendidikan yang membebaskan, guru bukan lagi seseorang yang hanya sekedar mengajar, namun juga menjadi sosok yang juga belajar melalui dialog.⁵⁵ Praktik dialogis antara guru dan murid juga merefleksikan dialog yang lebih besar, misalnya antara pimpinan dan

⁵⁰ Ibid., 75.

⁵¹ Ibid., 75-76.

⁵² Ibid., 77.

⁵³ Ibid., 78-79.

⁵⁴ Ibid., 80.

⁵⁵ Ibid.

bawahan, dan praktik ini memberikan proses transparansi antara kedua pihak agar tidak ada manipulasi terselubung dalam interaksinya.

Perkembangan dunia pesantren dewasa ini menunjukkan trend bahwa pesantren tidak hanya bergerak dalam spesialisasi bidang ilmu keagamaan. Beberapa pesantren telah menjadi insitusi yang berkontribusi pada penyelesaian masalah-masalah sosial di masyarakat. Misalnya, saat ini mulai banyak pesantren yang berfokus pada penanganan pengguna narkoba⁵⁶, pesantren dengan fokus terhadap rehabilitasi lingkungan⁵⁷, dan pesantren-pesantren lain yang membawa ranah keagamaan menjadi lebih praktis atau implementatif di masyarakat. Dalam kacamata Freirean, fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai insitusi dengan ditandai kesadaran bahwa objek-objek pengetahuan keislaman perlu mendapatkan ruang aplikatif.

Untuk mengkaji perubahan nilai dalam institusi pesantren dalam fenomena di atas, teori strukturasi Giddens dapat digunakan sebagai bingkai kerja untuk menjelaskan perubahan sosial. Dalam penerapannya, peneliti perlu mengidentifikasi sistem sosial dan struktur sosial yang berlaku di pesantren sebelum dan sesudah mengadopsi pendekatan baru yang lebih aplikatif. Selain itu, kiai sebagai agen kunci preservasi dan perubahan perlu mendapat porsi lebih untuk diteliti. Kiai dalam konteks transformasi pesantren merupakan tokoh paling otoritatif dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, isu transformasi pesantren tidak dapat dilepaskan dari penelitian tentang hubungan sosial apa yang terjadi pada diri kiai hingga ia tergiring pada kesimpulan untuk melakukan perubahan.

H. Kesimpulan

Pesantren dan masyarakatnya telah lama menjadi objek-objek kajian ilmu sosial. Ragam kajiannya merentang mulai dari kajian doktrinal hingga insitusional. Perkembangan terkini menunjukkan bahwa pesantren telah melakukan adaptasi-adaptasi terkait dengan perubahan sosial terkini. Dengan demikian, pola perubahan / adaptasi / transformasi yang terjadi di lembaga pesantren merupakan objek kajian kontemporer yang dapat ditelaah dari sudut pandang teori-teori strukturasi.

Kendati teori strukturasi dapat memotret dan menjadi alternative untuk menjelaskan fenomena proses sosial, baik reproduksi maupun transformasi, teori tersebut hanya menelaah objek-objek kajian dengan data-data empiris. Dalam refleksi akademis penulis setelah melakukan serangkaian studi

⁵⁶ Fathur Rohman, "Pendidikan Spiritual Berbasis Tarekat Bagi Pecandu Narkoba (Studi Kasus Di Pondok Pesantren as-Stressiyah Darul Ubudiyah Sejati Sejomulyo Juwana Pati)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 2, (2017) <http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.161-180>; Akmal Hawi, "Remaja Pemandu Narkoba: Studi Tentang Rehabilitasi Integratif Di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2018), <http://dx.doi.org/10.19109/Tadrib.v4i1.1958>; Diani Naraasti and Budi Astuti, "Efektivitas Logoterapi Terhadap Peningkatan Harga Diri Remaja Pecandu Narkoba Di Pondok Pesantren Bidayatussalikin Yogyakarta," *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling (Online)* 9, no. 1 (2019), <http://dx.doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.3690>.

⁵⁷ Wijaya, Baiquni, and Setyawan Bakti, "Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kemitraan Pesantren Dan Masyarakat Di Pesantren Ilmu Giri, Kabupaten Bantul," *Majalah Geografi Indonesia*, 2016; Rihlah Nur Aulia, Dian Elvira Nanda Isnaini, and Umi Khumairoh, "Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok)," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 2 (2017), <http://dx.doi.org/10.21009/hayula.001.2.06>.

lapangan di pesantren, ada juga pesantren yang melakukan perubahan sosial karena isyarat-isyarat non-empiris, seperti mimpi yang datang kepada kiai dan diyakini sebagai petunjuk melakukan sesuatu. Fenomena seperti ini sebenarnya sudah lazim ditemukan di dunia pesantren, tetapi ilmu-ilmu sosial Barat tidak dapat mengakomodasinya. Baik teori strukturasi Bourdieu maupun Giddens bertolak dari data-data yang dapat diamati dan mimpi tidak termasuk di dalamnya. Fenomena-fenomena tak sadar namun dapat mendorong perubahan sosial memerlukan bantuan kerangka akademis di luar teori strukturasi. Beberapa alternatif yang mungkin dapat dipertimbangkan adalah penggunaan bingkai kerja antropologi psikologi atau psikoanalisa.⁵⁸

I. Referensi

- Acciaioli, Gregory L. "Knowing What You're Doing: A Review of Pierre Bourdieu's Outline of a Theory of Practice." *Canberra Anthropology* 4, no. 1 (1981): 23-51.
- Arifin, Achmad Z. "Phd Thesis: Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren : Changing Values in Traditional Islamic Education in Java." University of Western Sydney, 2013.
- Aulia, Rihlah Nur, Dian Elvira Nanda Isnaini, and Umi Khumairoh. "Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok)." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 2 (2017): 229-44.
<http://dx.doi.org/10.21009/hayula.001.2.06>.
- Boland, B. J. *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*. Verhandelingen Van Het Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- En Volkenkunde, 59. The Hague,: Nijhoff, 1971.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. Edited by Richard Nice. Cambridge Studies in Social Anthropology 16. Cambridge; New York: Cambridge University Press, 1977. Reprint, 28th printing 2013.
- Bourdieu, Pierre. *Practical Reason: On the Theory of Action*. California: Stanford University Press, 1998.
- Bourdieu, Pierre and Jean Claude Passeron. *Reproduction in Education, Society, and Culture*. 1990 ed. Theory, Culture & Society. London ; Newbury Park, Calif.: Sage in association with Theory, Culture & Society, Dept. of Administrative and Social Studies, Teesside Polytechnic, 1990.
- Bruinessen, Martin van. "Pesantren and Kitab Kuning: Continuity and Change in a Tradition of Religious Learning." In *Texts from the Islands. Oral and Written Traditions of Indonesia and the Malay World*, edited by Wolfgang Marschall. Berne: University of Berne, 1994.
- Buresh, Scott Allen. "Phd Thesis: Pesantren-Based Development: Islam, Education, and Economic Development in Indonesia." University of Virginia, 2002.
- Dasuki, Abdul Hafizh. "Ma Thesis: The Pondok-Pesantren : An Account of Its Development in Independent Indonesia (1965-73)." McGill University, 1974.

⁵⁸ e.g. Erich Fromm, *The Forgotten Language : An Introduction to the Understanding of Dreams, Fairy Tales, and Myths* (New York: Rinehart, 1951).

- Dhofier, Zamakhsyari. "Phd Thesis: The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java." Australian National University, 1980. https://openresearch-repository.anu.edu.au/bitstream/1885/11271/1/Dhofier_Z_1980.pdf.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Translated by Myra Bergman Ramos. 30th Anniversary Edition ed. New York, London: Continuum, 2005.
- Fromm, Erich. *The Forgotten Language : An Introduction to the Understanding of Dreams, Fairy Tales, and Myths*. New York: Rinehart, 1951.
- Giddens, Anthony. *The Constitution of Society : Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge: Polity Press, 1984.
- Giddens, Anthony. *Central Problems in Social Theory: Action, Structure, and Contradiction in Social Analysis*. Houndmills, Basingstoke, Hampshire, London: Macmillan Education Ltd., 1990.
- Giddens, Anthony. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford, Calif.: Stanford University Press, 1991.
- Hawi, Akmal. "Remaja Pemandu Narkoba: Studi Tentang Rehabilitasi Integratif Di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2018): 99-119. <http://dx.doi.org/10.19109/Tadrib.v4i1.1958>.
- Husni, Dardiri. "Ma Thesis: Jong Islamieten Bond: A Study of a Muslim Youth Movement in Indonesia During the Dutch Colonial Era, 1924–1942." McGill University, 1998.
- Jainuri, Achmad. "Ma Thesis: The Muhammadiyah Movement in Twentieth-Century Indonesia: A Socio-Religious Study." McGill University, 1992.
- Jenkins, Richard. *Pierre Bourdieu*. 1st ed. ed. Key Sociologists. Florence: Taylor and Francis, 2006.
- Kholifah, Siti. "Phd Thesis: Gendered Continuity and Change in Javanese Pesantren." Victoria University, 2014.
- Lukens-Bull, Ronald A. "Phd Thesis: A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction." Arizona State University, 1997.
- Naraasti, Diani and Budi Astuti. "Efektivitas Logoterapi Terhadap Peningkatan Harga Diri Remaja Pecandu Narkoba Di Pondok Pesantren Bidayatussalikin Yogyakarta." *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling (Online)* 9, no. 1 (2019): 39-52. <http://dx.doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.3690>.
- Pohl, Florian. "Phd Thesis: Religious Education and Secularization: Indonesia's Pesantren Tradition and Civil Society." Temple University, 2007.
- Rachman, H. Abd. "Phd Thesis: The Pesantren Architects and Their Socioreligious Teachings (1850-1950)." University of California Los Angeles, 1997.
- Ricklefs, M. C. *A History of Modern Indonesia since C. 1200*. 3rd ed. Stanford, Calif.: Stanford University Press, 2001.
- Ridwan, Auliya. "The Dynamics of Pesantren Leadership from the Dutch Ethical Policy to the Reformation Periods." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 15, no. 02 (2020): 365-400. <http://dx.doi.org/https://doi.org/10.21274/epis.2020.15.02.365-400>.

- Rohman, Fathur. "Pendidikan Spiritual Berbasis Tarekat Bagi Pecandu Narkoba (Studi Kasus Di Pondok Pesantren as-Stressiyah Darul Ubudiyah Sejati Sejomulyo Juwana Pati)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 2 (2017): 161-80.
<http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.161-180>.
- Ruswan, Sajida S. "Ma Thesis: Colonial Experience and Muslim Educational Reforms: A Comparison of the Aligarh and the Muhammadiyah Movements." McGill University, 1997.
- Saby, Yusny. "Phd Thesis: Islam and Social Change: The Role of the 'Ulama' in Acehese Society." Temple University, 1995.
- Shihab, Alwi. "Phd Thesis: The Muhammadiyah Movement and Its Controversy with Christian Mission in Indonesia." Temple University, 1995.
- Solahudin, Dindin. *The Workshop for Morality: The Islamic Creativity of Pesantren Daarut Tauhid in Bandung, Java*. Acton, ACT: ANU E Press, 2008.
- Turmudi, Endang. "Struggling for the Umma: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java." Australian National University, 1996. Publisher's home page <http://epress.anu.edu.au>.
- Wagiman, Suprayetno. "Ma Thesis: The Modernization of the Pesantren's Educational System to Meet the Needs of Indonesian Communities." McGill University, 1997.
- Wahid, Din. "Nurturing Salafi Manhaj; a Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia." *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia* 15, no. 2 (2015): 367-76.
<http://dx.doi.org/10.17510/wacana.v15i2.413>.
- Wijaya, Baiquni, and Setyawan Bakti. "Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kemitraan Pesantren Dan Masyarakat Di Pesantren Ilmu Giri, Kabupaten Bantul." *Majalah Geografi Indonesia* 2016.
- Yeoh, Siok Cheng. "Phd Thesis: Umara-Ulama-Ummah Relations and Pesantrens in Aceh Province, Indonesia: A Study of the Challenges to the Authority of a Traditional Kiyai." University of Washington, 1994.
- Zaini, Achmad. "Ma Thesis: Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim: His Contribution to Muslim Educational Reform and to Indonesian Nationalism During the Twentieth Century." McGill University, 1998.